

# **Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Toleransi dalam Interaksi Sosial Pada Siswa**

## ***The Application of Group Guidance Services to Increase Tolerance in Social Interaction among Students***

**Primadona Maharani<sup>1\*</sup>, Ratna Widiastuti<sup>2</sup>, Redi Eka Andriyanto<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

<sup>2</sup>Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

<sup>3</sup>Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

\*e-mail: [Primadona260@gmail.com](mailto:Primadona260@gmail.com), Telp : +6282281455937

Received: January, 2020

Accepted: February, 2020

Online Published: February, 2020

**Abstract:** *The Application of Group Guidance Services to Increase Tolerance in Social Interaction among Students.* The problem in this study is about the low tolerance in social interaction among students, so a proper handling with group guidance service is needed. The purpose of this study is to discover the improvement of tolerance in social interaction through group guidance service. The method used in this study is a quasi-experimental method with a one-group pretest-posttest design, involving twelve research subjects. The measurement of the tolerance level in social interactions is done by using a scale of tolerance in social interactions. Data analysis using the Wolcoxon Test, the result obtained by  $Z_{score} > Z_{table}$  or  $3.063 > 1.645$  ( $p < 0.05$ ), means that  $H_a$  is acceptend and  $H_o$  is rejected, thus there is an improvement in tolerance within students' social interaction after being handled with group guidance service.

**Keywords:** *group guidance, social interaction, tolerance*

**Abstrak:** **Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Toleransi dalam Interaksi Sosial Pada Siswa.** Masalah dalam penelitian ini Toleransi dalam Interaksi Sosial rendah dikalangan siswa, sehingga diperlukan penanganan dengan layanan bimbingan kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan toleransi dalm interaksi sosial melalui layanan bimbingan kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode *quasi eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*, dengan subjek penelitian sebanyak dua belas siswa. Untuk mengukur tingkat toleransi dalam interaksi sosial dilakukan dengan menggunakan skala toleransi dalam interaksi sosial. Analisis data menggunakan Uji Wilcoxon, hasil penelitian diperoleh Zhitung > Ztabel atau  $3,063 > 1,645$  ( $p < 0,05$ ), artinya  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, kesimpulannya adalah terdapat peningkatan toleransi dalam interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok.

**Kata kunci:** bimbingan kelompok, interaksi sosial, toleransi

## **PENDAHULUAN/ INTRODUCTION**

Setiap negara memiliki ragam budaya dan karakter yang khas yang membedakannya dengan negara lain. Keragaman budaya ini dapat menimbulkan kekhasan yang unik pada setiap masyarakat dari bahasa, agama, suku, ras, warna kulit, dan adat istiadat. Pandangan positif tentang keragaman menimbulkan persatuan bangsa dengan berbagai tantangan di era globalisasi. Selain pandangan positif keragaman budaya dapat dipandang juga secara negatif salah satunya yaitu jika masyarakat Indonesia tidak bisa menghargai segala perbedaan dari keragaman manusianya. Penguatan karakter kebangsaan dapat dimulai dari optimalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Sultoni & Hilmi, 2015).

Pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia atau karakter nasional (Nurdin, 2015). Toleransi termasuk kedalam salah satu karakter dalam Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang ingin dibangun pada generasi Indonesia. Khususnya peserta didik di sekolah. Peserta didik yang memiliki nilai toleransi diharapkan akan menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk dihormati, disayangi dan dihargai meskipun mungkin mereka memiliki perbedaan dengan diri mereka. Baik itu perbedaan pendapat, keyakinan, maupun perilaku (Borba, 2008).

Maka dari itu adanya Toleransi dalam interaksi pada siswa menjadi hal yang sangat penting. Dalam proses

interaksi, toleransi merupakan salah satu bentuk faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil interaksi sosial siswa. Karena pentingnya toleransi dalam interaksi sosial siswa terbentuk antara lain agar dapat terjadi perubahan interaksi ke arah yang lebih positif dan hasil yang optimal.

Pengertian dari Toleransi itu sendiri merupakan salah satu nilai krusial yang harus ada ketika kita berhubungan dengan orang lain. Menerima dan menghormati perbedaan antara rekan kerja akan membuat kita mudah berbaur sehingga dapat tercapai produktivitas kerja yang baik. Lickona mempertegas pernyataan di atas dengan mengatakan bahwa pemahaman toleransi sangat dibutuhkan karena pemuda saat ini akan berkontribusi dalam masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda (Lickona, 2012).

Menurut (Kouchok, 2005), berikut adalah beberapa prinsip dan panduan untuk mengembangkan dan menerapkan program mengenai nilai karakter khususnya toleransi ajarkan toleransi melalui contoh, ajarkan toleransi melalui diskusi dan penjelasan, ajarkan toleransi dengan menyediakan lingkungan belajar yang sesuai, ajarkan toleransi melalui pengalaman, ajarkan toleransi dalam bentuk, ajarkan toleransi dengan melibatkan orangtua dan staff sekolah, ajarkan toleransi melalui ada lingkungan yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan perkembangan kognitif remaja yang sudah mampu untuk melihat simbol atau contoh kemudian analisis dan hipotesis dengan didiskusikan dan kemudian remaja mampu membuat keputusan atau mencari pemecahan masalah dan kemudian di uji terhadap

realitas melalui pengalaman (Solso, Maclin, & dkk,2007).

Sekolah memiliki peran bersama untuk mengembangkan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan secara bersama-sama bergabung untuk mendorong siswa mewujudkan nilai-nilai baik dalam kehidupan yang beragam baik dari segi format maupun substansi kerjasama dalam proses pembentukan identitas nasional yang menghasilkan penguatan secara efektif dan sikap intelektual yang mempengaruhi pengembangan sikap sosial, ketrampilan sosial dan sikap spiritual (Parker, Nelson, & Burns, 2010; Trisiana, 2015; Wang, 2017).

Layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan disekolah merupakan salah satu upaya untuk pengembangan diri siswa, termasuk mengembangkan karakter yang positif. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan dalam upaya mengembangkan karakter siswa adalah layanan bimbingan kelompok. Seperti yang di kemukakan oleh (Hartinah & Sitti, 2009) melalui bimbingan kelompok sikap-sikap positif dapat dikembangkan, seperti sikap toleransi.

Bimbingan kelompok teknik diskusi adalah kegiatan dan layanan bantuan yang diselenggarakan guru bimbingan dan konseling di sekolah kepada siswa atau peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, dan pemahaman mengenai toleransi dalam interaksi sosial sehingga siswa dapat terbantu dengan adanya layanan tersebut.

Bimbingan sosial merupakan salah satu bentuk bidang dari bimbingan dan konseling di sekolah. Adapun pengertian dari bimbingan sosial adalah bimbingan yang diarahkan kepada individu yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu hingga yang bersangkutan dapat memenuhi fungsinya sebagai makhluk sosial yang baik (Aqib,2012).

Siswa SMA berada pada fase remaja, maka pemahaman diri kepada siswa SMA akan disampaikan melalui bimbingan kelompok teknik diskusi. Alasan pemilihan disadari oleh penjelasan teori Corey (2010); Corey (2012); Jacobs (2012) yang menyatakan bahwa penggunaan pendekatan kelompok sebagai perlakuan (*treatment*) dalam membantu mengatasi masalah remaja karena karakter pendekatan kelompok yang sesuai dengan karakter remaja yang berorientasi pada tindakan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kelompok efektif dalam membantu remaja mengatasi permasalahannya. Penelitian ini didukung pula oleh studi literatur yang dilakukan oleh Schmied dan Tully (2009) terhadap hasil-hasil penelitian yang membahas strategi intervensi yang efektif dalam menghadapi remaja usia 12-18 tahun, studi ini dilakukan terhadap jurnal-jurnal antara tahun 1995-2006 yang dapat diakses pada data base seperti *Psychology and Behavioural Sciences*, *PsycARTICLES*, *Soc-INDEX*, *MEDLINE*, *PsycINFO*, *PsycBOOKS*, *PsycEXTRA*, and *Family and Society and Cochrane Controlled Trials Register*, hasil studi menunjukkan bahwa remaja banyak mengambil manfaat dari hubungan yang bermakna dan aktivitas kelompok yang diberikan melalui

strategi layanan yang berbasis praktik karena karakter remaja yang berorientasi pada tindakan (*action oriented*).

Adapun oleh sebab itu, dari uraian tersebut menjadi landasan bagi peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan toleransi dalam interaksi sosial pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.”

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan toleransi dalam interaksi sosial dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok metode diskusi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

#### **METODE PENELITIAN/ RESEARCH METHOD**

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung pada siswa XI. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan penelitian pemberian layanan informasi yaitu dilaksanakan pada awal tahun ajaran baru 2019/2020.

Metode dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *Quasi Experiment*. Adapun seperti halnya menurut Suryabrata (2012) menyatakan bahwa penelitian eksperimental semu atau *Quasi Experiment* secara khas mengenai bentuk dan keadaanya tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel tersebut.

Desain dalam penelitian ini yang digunakan peneliti adalah *One-Group Pre-test and Post-test Design*, adapun yang artinya yaitu dengan memberikan *Pre-test* sebelum memberikan perlakuan

dan memberikan *Post-test* setelah diberikan perlakuan kepada siswa. Adapun dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui adanya peningkatan toleransi dalam interaksi sosial pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020 melalui layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi.

Adapun subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020 yang memiliki toleransi tinggi, sedang dan rendah. Untuk mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk pengambilan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dalam penjurangan subyek peneliti melakukan penyebaran skala toleransi. Dalam penelitian ini didapatkan 12 subyek penelitian yang kemudian diberikan skala toleransi.

Definisi operasional penelitian ini merupakan pengertian dari toleransi dan bimbingan kelompok. Toleransi adalah kemampuan seseorang dalam menghargai, menghormati, sikap adil kepada semua orang yang memiliki perbedaan dalam hal gagasan, ras atau keyakinan untuk menciptakan kedamaian. Sedangkan Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang

dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan. Untuk itu sebelum instrumen tersebut dipakai, terlebih dahulu perlu di uji cobakan. Tujuannya agar dapat diketahui apakah instrumen yang digunakan tersebut memiliki validitas yang tinggi atau rendah.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert* yaitu tentang toleransi. Skala model *Likert* digunakan untuk memperoleh data tentang peningkatan toleransi pada siswa yang dijabarkan dalam bentuk kisi-kisi yang telah disajikan. Siswa diminta untuk memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri dengan cara memberikan tanda checklist (√). Dimana dalam skala model *Likert*, siswa akan diberikan pernyataan-pernyataan dengan alternatif pilihan jawaban, yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Dalam penelitian ini skala toleransi sudah diuji kevalidannya oleh dosen ahli.

Hasil perhitungan skala toleransi yaitu menunjukkan bahwa skala yang digunakan memiliki reliabilitas sebesar 0,92. Berdasarkan kriteria reliabilitas maka reliabilitas tersebut termasuk dalam kriteria tinggi. Adapun dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan. Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2005) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non* parametrik (Sugiyono, 2010)

dengan menggunakan Uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *Prstest* dan *Posttest*.

Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *Pretest* dan *Posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, maka dapat dilakukan dengan cara yaitu menggunakan analisis uji dengan melalui program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) 24.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION**

Pelaksanaan penelitian dengan bimbingan kelompok untuk meningkatkan toleransi dalam interaksi sosial siswa dilaksanakan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2019/2020. Sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan guru bidang studi, untuk mendapatkan informasi mengenai toleransi siswa kelas XI. Wawancara menghasilkan informasi bahwa terdapat toleransi siswa rendah pada kelas-kelas tertentu.

Langkah selanjutnya yaitu peneliti melakukan penyebaran skala toleransi, jenis skala yang digunakan yaitu skala model *Likert* dimana dalam skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkap mengenai toleransi dalam interaksi sosial siswa, adapun skala yang disebarkan pada siswa merupakan skala yang dibuat oleh peneliti dan telah diuji validitas dan reliabilitas maka sehingga skala tersebut dapat digunakan untuk memperoleh mana saja siswa yang memiliki toleransi yang tinggi, sedang dan rendah di kelas XI

SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Setelah melakukan penyebaran skala toleransi kepada siswa kelas XI, maka didapatkan 12 siswa sebagai subyek penelitian yang memiliki toleransi tinggi, sedang dan rendah.

Berdasarkan dari hasil *Pretest* tersebut, maka peneliti selanjutnya memberikan layanan bimbingan kelompok kepada subyek sebanyak 12 orang siswa sebagai subyek penelitian. Selanjutnya peneliti mengadakan pertemuan dengan siswa tersebut, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan informasi, serta membuat suatu kesepakatan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Data yang diperoleh untuk mengetahui hasil *Pretest* dan *Posttest* diperoleh dari pengisian skala toleransi. *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Setelah dilaksanakan *Pretest*, siswa yang memperoleh skor toleransi yang tinggi, sedang dan rendah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Adapun *Pretest* merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti melaksanakan suatu kegiatan layanan bimbingan kelompok.

**Tabel 1. Hasil *Pretest***

No.	Nama Siswa	Skor Total	Kriteria
1.	HM	136	Tinggi
2.	RM	137	Tinggi
3.	BD	139	Tinggi
4.	RR	136	Tinggi
5.	DA	98	Sedang
6.	KA	91	Sedang
7.	SW	99	Sedang
8.	AR	78	Rendah
9.	NR	79	Rendah
10.	ADP	76	Rendah
11.	AFA	67	Rendah
12.	SM	77	Rendah

Setelah diperoleh *Pretest*, siswa yang memperoleh skor toleransi yang tinggi, sedang dan rendah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi. *Pretest* dilakukan sebelum perlakuan dan *Posttest* diberikan setelah pemberian perlakuan. Hasil *Pretest* terhadap 12 subyek sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor siswa sebesar 101 kemudian setelah diberikan layanan informasi nilai hasil terakhir *Posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 123,9. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam toleransi siswa yaitu setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi.

**Tabel 2. Hasil *Posttest***

No.	Nama Siswa	Skor Total	Kriteria
1.	HM	151	Tinggi
2.	RM	147	Tinggi
3.	BD	149	Tinggi
4.	RR	150	Tinggi
5.	DA	119	Sedang
6.	KA	122	Tinggi
7.	SW	120	Tinggi
8.	AR	108	Sedang
9.	NR	105	Sedang
10.	ADP	107	Sedang
11.	AFA	100	Sedang
12.	SM	109	Sedang

Untuk mengetahui hasil penelitian dapat dilihat dengan membandingkan hasil dari *Pretest* dan *Post-test* oleh subyek sesuai dengan tabel perbandingan antara *Pretest* dan *Post-test*. Adapun berikut ini disajikan tabel mengenai kriteria kemampuan toleransi siswa:

**Tabel 3. Kriteria Kemampuan Toleransi Siswa**

Interval	Kriteria
120 – 160	Tinggi
80 – 119	Sedang
40 – 79	Rendah

Berdasarkan uraian tersebut maka dijadikan sebagai panduan untuk mengetahui kriteria kemampuan toleransi siswa yang diperoleh saat diberikan *Pretest* dan *Posttest* oleh peneliti.

Hasil *Pretest* atau sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor sebesar 101 yaitu termasuk dalam kategori sedang dan setelah dilakukan perlakuan layanan informasi pertemuan pertama hasil rata-rata skor *Posttest* 4 meningkat menjadi 125 termasuk dalam kategori tinggi.

**Tabel 4. Hasil *Pretest* dan *Posttest***

No	Nama	Pretest	Ktgr	Post-test	Ktgr	Peningkatan
1	HM	136	Tinggi	151	Tinggi	15
2	RM	137	Tinggi	147	Tinggi	10
3	BD	139	Tinggi	149	Tinggi	10
4	RR	136	Tinggi	150	Tinggi	14
5	DA	98	Sedang	119	Sedang	21
6	KA	91	Sedang	122	Tinggi	31
7	SW	99	Sedang	120	Tinggi	21
8	AR	78	Rendah	108	Sedang	30
9	NR	79	Rendah	105	Sedang	26
10	ADP	76	Rendah	107	Sedang	31
11	AFA	67	Rendah	100	Sedang	33
12	SM	77	Rendah	109	Sedang	32
Jumlah	1.213		1.502		274	
Rata-rata	101		125		22,8	

**Gambar 1. Grafik Peningkatan akhir Toleransi siswa.**



Hasil *Pretest* dan *Posttest* diatas menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi yang diberikan kepada siswa sama-sama memberikan dampak ada tingkat toleransi dalam interaksi sosial siswa di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Hasil analisis data menggunakan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* untuk mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*. Hasil hitung uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini (tabel 5).

**Tabel 5. Hasil uji *Wilcoxon Matched Pairs Test***

Test Statistics <sup>b</sup>	
	Post - Pre
Z	3.063 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Dari perhitungan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* tersebut diperoleh Asymp. Sig 3.063, kemudian dibandingkan menggunakan taraf signifikansi 0,05, maka diperoleh hasil  $3.063 > 0,05$ .

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat peningkatan Toleransi dalam interaksi sosial pada siswa setelah mendapatkan bimbingan kelompok teknik diskusi. (Hartinah Sitti, 2009) menyatakan bahwa pendekatan Bimbingan kelompok melalui teknik diskusi memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersamasama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan materi dari narasumber tertentu, membahas topik bersama-sama yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar serta

pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok teknik diskusi tema gaya belajar dilakukan dalam 4 tahap, yaitu: tahap pembentukan, kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: siswa saling berinteraksi dan saling terbuka satu dengan yang lain, siswa mengikuti kegiatan dengan sukarela tanpa ada unsur paksaan sehingga siswa lebih terbuka dalam mengikuti kegiatan.

Tahap peralihan, pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya serta menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan selanjutnya.

Tahap kegiatan, tahap ini adalah tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini, pemimpin dan anggota kelompok membahas suatu topik, dalam kegiatan ini topik yang dibahas adalah gaya belajar. Pemimpin dan anggota kelompok diskusi tentang materi yang dipilih oleh pemimpin kelompok, serta membahas tugas yang diberikan sebelumnya.

Tahap pengakhiran, pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; memberikan tugas kepada anggota kelompok dan membahas kegiatan lanjutan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Pujiansyah, 2011) berkaitan dengan pendekatan diskusi dalam

bimbingan kelompok menunjukkan bahwa 30,44 % terjadi peningkatan toleransi remaja kearah yang positif karena perlakuan teknik diskusi dalam bimbingan kelompok. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan toleransi bagi para siswa yang memiliki toleransi rendah, sedang dan tinggi.

Salah satu cara yang dipandang tepat untuk meningkatkan toleransi pada siswa adalah melalui bimbingan kelompok teknik diskusi. Tujuan dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknik diskusi kelompok untuk individu antara lain: individu memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi, membangkitkan motivasi dan semangat individu untuk melakukan sesuatu tugas, mengembangkan kemampuan individu berpikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya, mengembangkan keterampilan dan keberanian individu untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah serta membiasakan kerjasama di antara individu.

Setelah semua prosedur kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi dilaksanakan, maka terdapat peningkatan Toleransi pada siswa. Hal ini terlihat dari data skor sebelum pemberian perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi diperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 101. Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi diperoleh nilai rata-rata skor *post-test* siswa sebesar 125. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan toleransi pada siswa setelah diberikan bimbingan kelompok teknik diskusi.



Setiap subjek dalam penelitian ini memiliki perubahan peningkatan yang berbeda-beda. Perubahan yang berbeda-beda dikarenakan mahasiswa memiliki permasalahan dan karakter yang berbeda-beda.

Kegiatan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pertemuan. Berikut adalah gambaran pelaksanaan bimbingan kelompok teknik diskusi secara garis besar dalam penelitian ini:

Pada pertemuan pertama, bertujuan untuk membentuk sebuah kelompok yang saling memahami dan mendukung perubahan yang lebih baik antar anggota kelompok, dengan pemahaman yang dimiliki mengenai proses bimbingan yang akan dilaksanakan. Dalam membangun hubungan dan keakraban pada anggota kelompok, peneliti memfasilitasi anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain dengan cara bermain rangkaian nama untuk menciptakan keakraban. Sehingga, dengan pengenalan dan pelibatan akan mempermudah dalam pelaksanaan bimbingan kelompok teknik diskusi.

Pada pertemuan pertama, peneliti mengulas kembali mengenai *Informed consent* yang telah diisi sebelumnya oleh anggota kelompok mengenai waktu pelaksanaan, jumlah pertemuan yang akan dilaksanakan, asas dan fungsi dari kelompok yang akan dibentuk untuk mempermudah anggota kelompok dalam memahami pelaksanaan bimbingan yang akan dilaksanakan.

Pertemuan pertama menunjukkan hasil ketersediaan setiap anggota kelompok untuk melakukan proses bimbingan kelompok sampai pertemuan akhir. Anggota kelompok menyetujui kesepakatan dan kesepakatan mengenai pelaksanaan bimbingan kelompok teknik diskusi yang akan dilaksanakan dalam pertemuan-pertemuan selanjutnya antara pemimpin kelompok dengan anggota kelompok serta pengenalan, melibatkan diri atau memasukkan diri anggota kelompok dalam kehidupan suatu kelompok. Para anggota kelompok saling mengenalkan diri secara bergantian.

Pertemuan pertama dalam bimbingan kelompok teknik diskusi ini membahas mengenai makna toleransi yang harus dipahami oleh setiap anggota kelompok. Diketahui bahwa dari 12 anggota kelompok memahami tentang apa itu toleransi. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok pada pertemuan pertama ini bermacam-macam, seperti ada yang kurang bersemangat, tertutup, ragu-ragu, bingung, dan tidak berani dalam berpendapat.

Tahap pengakhiran pada pertemuan pertama ini, peneliti memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk bertanya pada 12 orang teman mengenai toleransi yang dimilikinya.

Selanjutnya pertemuan kedua. Tahap pertama pada pertemuan kedua, peneliti mengulas kembali mengenai bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok serta waktu pelaksanaan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

Pertemuan kedua ini membahas mengenai model dan jenis toleransi serta tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum membahas model dan jenis dari toleransi, terlebih dahulu membahas tugas yang telah diberikan kepada anggota kelompok sebelumnya. Hasil dari tugas yang diberikan adalah 4 orang dari anggota kelompok mengatakan bahwa kecenderungan pemahaman toleransi mereka berubah dari yang diketahui pada pertemuan pertama. Hal itu terjadi karena kedelapan orang teman mereka, mengatakan mereka lebih cenderung ke pemahaman yang lain.

Pertemuan kedua ini selanjutnya membahas model dan jenis dari toleransi. Setelah pembahasan tersebut, anggota kelompok mulai menyamakan dirinya dan menyadari bahwa mereka memiliki kecenderungan toleransi tersebut, begitu pun dengan 4 orang yang mengalami perubahan toleransi dalam interaksi sosialnya.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok pada pertemuan kedua ini adalah mereka mulai bersemangat, aktif serta antusias dalam kegiatan bimbingan kelompok ini walaupun ada yang masih ragu-ragu dalam berpendapat. Tahap pengakhiran di pertemuan kedua ini, peneliti memberikan tugas kepada anggota kelompok untuk mencari tahu mengenai hal-hal yang dapat menunjang atau mendukung toleransi dalam interaksi sosialnya.

Selanjutnya pertemuan ketiga. Tahap pertama pada pertemuan ketiga, peneliti mengulas kembali mengenai bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok serta waktu pelaksanaan

bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan.

Pertemuan ketiga ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi dalam interaksi sosial serta tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Sebelum membahas faktor-faktor yang mempengaruhi, terlebih dahulu membahas tugas yang telah diberikan kepada anggota kelompok.

Satu per satu anggota kelompok mengungkapkan hasil dari tugas yang diberikan. Anggota kelompok yang memiliki toleransi pasif membutuhkan dukungan lebih agar dapat menjadi toleransi aktif. Anggota kelompok yang memiliki toleransi aktif membutuhkan dukungan berupa media sosial positif agar dapat terus menyebarkan dan mengajak masyarakat untuk melakukan toleransi.

Kemudian, pertemuan ketiga dalam kegiatan ini membahas faktor yang mempengaruhi toleransi yang dimiliki oleh anggota kelompok. Setelah anggota kelompok mengetahui faktor yang mempengaruhi toleransi yang dimilikinya serta makna, model dan jenis dan hal-hal yang dapat mendukung toleransi, maka selanjutnya anggota kelompok diminta untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi.

Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota kelompok pada pertemuan ketiga ini adalah mulai terbuka, aktif, bersemangat, santai, berani mengungkapkan pendapat dan bisa mengekspresikan dirinya sesuai suasana yang terjadi di dalam kelompok.

Tahap pengakhiran di pertemuan ketiga ini, peneliti memberi tugas kepada anggota kelompok untuk menerapkan strategi yang dapat mendukung toleransi yang telah diketahuinya.

Terakhir, pertemuan keempat. Tahap pertama pada pertemuan keempat, peneliti mengulas kembali mengenai bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok serta waktu pelaksanaan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Pertemuan keempat ini membahas tugas yang telah diberikan pada pertemuan ketiga serta pentingnya toleransi untuk anggota kelompok selama berinteraksi di sekolah.

Pertemuan terakhir ini, anggota kelompok memberikan pesan dan kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Mereka mengatakan bahwa sebelum mengikuti kegiatan ini, belum menyadari pentingnya mengetahui gaya belajar yang dimiliki dan kalau tidak mengikuti kegiatan bimbingan kelompok mereka tidak mempunyai rencana apapun untuk kedepannya. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, mereka lebih tahu tentang diri sendiri, menambah wawasan tentang toleransi, dan mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mengganggu dan mendukung toleransi.

Berdasarkan pemaparan anggota kelompok, mereka mulai menyadari gaya toleransinya ketika pembahasan mengenai makna toleransi, model dan jenis serta faktor yang mempengaruhi. Hal tersebut mereka rasakan ketika menerapkan toleransi dalam interaksi sosial di sekolah. Mereka mulai menyiapkan media yang dapat mendukung toleransi dalam interaksi sosial serta menghindari

hal-hal yang dapat hubungan sesama makhluk hidup.

Menurut (Sitti, 2009), melalui Bimbingan Kelompok sikap-sikap positif peserta didik dapat dikembangkan, seperti sikap toleransi. Temuan Ingrid (2019) memperlihatkan bahwa diskusi dalam bentuk kelompok sangat efektif sebagai media untuk mendorong anak mengembangkan kemampuan sosialnya. Menurut (Jacob, Mason, & Harvill, 2006) untuk membuat remaja aktif dalam kegiatan kelompok, pembimbingan harus merencanakan kegiatan yang aktif dan menarik, melalui teknik diskusi akan membuat anggota lebih mudah terlibat dalam kegiatan.

Diskusi ternyata dapat meningkatkan toleransi siswa, (Khouchok, 2005) untuk mengembangkan dan mengajarkan toleransi dapat dilakukan dengan diskusi dan penjelasan, diskusi akan membantu anggota lebih mudah terlihat dalam kegiatan dan menumbuhkan sikap menghargai keberagaman, maka diskusi dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan toleransi dalam interaksi sosial.

Menurut (Haricahyono, 2009), tujuan pengembangan sikap toleransi dikalangan siswa disekolah maupun kelompok sosial, disamping sebagai wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luas dalam kehidupan masyarakat. Layaknya penelitian (Wahyudi, 2017) menyatakan bahwa sekolah memiliki peran dalam pengembangan pendidikan karakter toleransi, sehingga menumbuhkan sikap menghargai keberagamannya.

Pelaksanaan pendidikan toleransi didasarkan pada suatu pengertian bahwa pembelajaran nilai-nilai toleransi berorientasi pada tujuan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Nuswantari, bahwa dengan sikap toleransi seseorang dalam menghadapi keadaan yang tidak sesuai dengan harapannya, tidak akan secara spontan mengatakan perasaan negatifnya, melainkan dia akan berusaha menerima hal tersebut sebagai sesuatu yang patut dihargai.

Sementara ketrampilan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial, kemampuan seseorang dalam memahami dan memberi penghargaan bagi diri sendiri dan orang lain, kemampuan berkomunikasi dan menjalin persahabatan, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai (Nuswantari, 2018). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman serta penguasaan tentang nilai-nilai toleransi dapat mendukung tercapainya ketrampilan sosialnya yaitu berinteraksi sosial. Toleransi dan interaksi sosial memiliki sifat berbanding lurus, artinya seseorang yang mempunyai sikap toleransi, maka seseorang tersebut juga memiliki interaksi sosial tinggi, sebaliknya seseorang yang sikap toleransinya rendah, maka juga rendah ketrampilan sosialnya.

Pemilihan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai *treatment* untuk meningkatkan toleransi, sebab remaja banyak mengambil manfaat dari hubungan yang bermakna dan aktivitas kelompok yang diberikan melalui strategi layanan berbasis praktik karena karakter remaja yang berorientasi pada tindakan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat mengatakan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi, tepat digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan toleransi dalam interaksi sosial pada siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi efektif untuk meningkatkan toleransi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Hal tersebut dilihat dari meningkatnya hasil *pretest* dan *posttest* mahasiswa yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05, diperoleh hasil sebesar  $3.063 > 0,05$ , Karena  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor toleransi dalam interaksi sosial sebelum diberikan dan setelah diberikan perlakuan dengan layanan bimbingan kelompok kepada subjek.

Apabila dikaitkan dengan hipotesis yang ingin dibuktikan pada penelitian ini, maka dapat dibuktikan bahwa toleransi pada siswa dapat ditingkatkan dengan bimbingan kelompok teknik diskusi, dilihat dari hasil analisis *Wilcoxon Matched Pairs Test*, perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan terhadap toleransi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

## **SIMPULAN / CONCLUSION**

Bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan toleransi pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun hal ini diperoleh

berdasarkan dari hasil analisis data dengan menggunakan perhitungan uji *Wilcoxon* maka dapat diperoleh  $Z_{hitung} = -3.063 > Z_{tabel} = 1,645$ . Adapun ketentuan pengujian apabila diperoleh  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu maka yang artinya terdapat peningkatan toleransi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan metode diskusi pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu bimbingan kelompok dengan metode diskusi dapat meningkatkan toleransi pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2019-/2020. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* siswa sebelum diberikan perlakuan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa yang memiliki toleransi yang rendah, sedang dan tinggi serta setelah diberikan perlakuan dengan bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa menunjukkan adanya peningkatan dilihat dari perubahan sikap dan perilaku serta nilai *post-test* siswa. Jadi bimbingan kelompok teknik diskusi dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi pada siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata maka diperoleh peningkatan secara keseluruhan adalah sebesar 26%. Selanjutnya hal ini ditunjukkan dari skor yang diperoleh dari *pretest* dan *Posttest*, kemudian pada perubahan perilaku siswa dalam setiap pertemuan pada kegiatan bimbingan kelompok, dan juga perilaku siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari yang semakin meningkat dalam hal toleransi interaksi sosialnya.

Bimbingan kelompok teknik dis-

kusi dapat dipergunakan untuk meningkatkan toleransi dalam interaksi sosial pada duabelas siswa kelas XI SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan dari duabelas subyek penelitian setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik diskusi sebagai wadah pemahaman bagi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya secara optimal.

Saran kepada siswa yaitu Siswa hendaknya dapat melanjutkan komitmen yang telah dibuat serta dengan meningkatnya toleransi dalam interaksi sosial menjadikan siswa yang lebih baik lagi. Selain itu, bimbingan kelompok juga hendaknya, dapat membantu siswa untuk bisa aktif dan lebih mengakrabkan satu sama lain.

Saran kepada guru bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok secara rutin untuk meningkatkan toleransi siswa khususnya, lebih menjalin hubungan kepada seluruh warga sekolah dan membantu siswa serta memfasilitasi siswa dalam mengenali diri mereka untuk memecahkan berbagai permasalahan lain pada umumnya.

Saran kepada peneliti selanjutnya yang mengambil variabel sama diharapkan untuk menggunakan teknik dalam bimbingan kelompok selain diskusi agar dapat memperkaya informasi perihal upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan toleransi serta memperhatikan komposisi keberimbangan jumlah laki-laki dan perempuan yang akan menjadi anggota kelompok, agar menjaga dinamisasi pelaksanaan bimbingan. Selain dari pada itu mungkin dapat ditindak lanjuti dengan penelitian yang berbasis hubungan atau

korelasi tentang layanan bimbingan kelompok.

#### DAFTAR RUJUKAN/ REFERENCES

- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. (L.Jusuf,Trans.). Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, T., Pribadi, H., & Suriata. (2018). *Penerapan Sosiodrama untuk Meningkatkan Toleransi Siswa Sekolah Dasar di Kota Tarakan*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo. Vol 2(1). 14-18.
- Darwati, E. K. (2014). Penerapan Konseling Rasional Emotif dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Toleransi antar Siswa Kelas X TKJ2 SMK Negeri 3 Singaraja. *Jurnal e-journal Undiknas Jurusan Bimbingan Konseling*. 2(1), 23-28.
- Gularnic, D. G. (1959). *Webster's World Dictionary of American Language*. New York: The World Publishing Company.
- Hanim, W., Badrujaman, A., & Pratiwi, E. (2017). *Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta*. Pendidikan. 114-129.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (J. A. Wamaungo, Trans.) Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kouchok, K. H. (2005). *How to teach and how not to teach tolerance*. Istanbul: Center For Values Education, Istanbul.
- Nur, A. (2013). *Penerapan Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Metode Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Budaya Toleransi Siswa Di SMK Setia Atmadja Jember*. Educazione. Vol 1 (1). 1-9.
- Parker, D. C., Nelson, J. S., & Burns, M. K. (2010). Comparison of Correlates of Classroom Behaviour Problem in Schools with and without a School-Wide Character Education Program. *Psychology in the Schools*, 47(8), 817-827.
- Sari, F., Martunis., & Fajriani. (2017). *Penerapan Teknik Modeling Simbolis dalam Meningkatkan Perilaku Toleransi Siswa Kelas V SD Negeri 25 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. Vol 2 (2). 32-37.
- Suciartini, A., & Hilmi, H. S. (2015). *Urgensi Pendidikan Toleransi*

dalam Wajah Pembelajaran  
Sebagai Upaya  
Meningkatkan Kualitas  
Pendidikan. *Jurnal  
Penjaminan Mutu*, 3(1), 12-  
22.

Supriyanto, A., Wahyudi, A. (2017).  
*Skala Karakter Toleransi :  
Konsep Operasional Aspek  
Kedamaian, Menghargai  
Perbedaan dan Kesadaran  
Individu. Jurnal Ilmiah  
Counsellia*.Vol 7 (2) : 61-70.

Tilman, D. (2004). *Pendidikan Nilai  
untuk Kaum Dewasa-Muda*.  
Jakarta: Grasindo.

Wahyudi, A. (2017). Character  
Education: Literatur Study  
Religious Tolerance  
Character. In *Prosiding  
Seminar Nasional Bimbingan  
Konseling* (vol. 1, No. 1, pp.  
49-56).

Yusra, T. (2018). *Konseling Realitas:  
Meningkatkan Sikap Toleran  
Siswa Terhadap  
Keberagaman Budaya*.  
*Prosiding SNBK*. Vol 2 (1).  
32-37.